

**EFEKTIVITAS TEKNIK *THE THREE PERIOD LESSON*
DALAM METODA MONTESSORI TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL
WARNA DASAR BAGI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS IV
DI SLB PUSPPA SURYAKANTI BANDUNG**

oleh:

Euis Nani Mulyati, Fajar Indra Septiana & Asri Yusdianti
Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek dalam kemampuan kognitif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi adanya anak tunagrahita sedang kelas IV belum mengenal warna dasar dengan konsisten. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan kemampuan berpikir anak, sehingga kesulitan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan akademik. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data seberapa efektif teknik *the three period lesson* dalam metoda Montessori terhadap kemampuan mengenal warna dasar bagi anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB PUSPPA SURYAKANTI Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A'. Subjek penelitian merupakan dua anak tunagrahita sedang kelas IV. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes perbuatan dan observasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan mengenal warna dasar dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Dalam penelitian ini diketahui bahwa panjang fase baseline-1 (A) = 3, intervensi (B) = 8 dan baseline-2 (A') = 3. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal warna dasar pada kedua subjek penelitian yaitu dengan ditandai oleh berkurangnya frekuensi kesalahan pada tes kemampuan awal (baseline-1) dengan hasil tes kemampuan akhir (baseline-2) atau setelah diberikan intervensi menggunakan teknik *the three period lesson* dalam metoda Montessori. Simpulan dari penelitian ini adalah teknik *the three period lesson* dalam metoda Montessori efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar pada anak tunagrahita sedang Kelas IV di SLB PUSPPA SURYAKANTI Bandung. Hasil penelitian ini direkomendasikan bagi guru bahwa teknik *the three period lesson* ini sebaiknya dijadikan sebagai alternatif dan menjadi referensi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita sedang.

Kata Kunci : *The three period lesson*, metoda Montessori, anak tunagrahita sedang, kemampuan mengenal warna dasar

Pendahuluan

Setiap anak itu berbeda begitupun pada anak berkebutuhan khusus (ABK), mereka merupakan individu yang unik. Sifat-sifat secara khusus atau karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam segi kemampuan, bakat, minat, gaya belajar dan kebutuhannya ini merupakan keunikan pada ABK. Mengembangkan potensi mereka tentunya diperlukan suatu layanan pendidikan yang diberikan secara optimal kepada mereka sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak tunagrahita. Jumlah anak retardasi mental di Indonesia sekitar 11-17% dari total jumlah anak yang diperkirakan oleh World Health Organisation (WHO) (Kemenkes RI, dalam Silviani 2017). Sedangkan angka kejadian retardasi mental yang dijelaskan menurut von Loh (2017:376) di negara maju German bahwa “retardasi mental secara keseluruhan adalah 2-3% dari populasi. Retardasi mental ringan kira-kira 80% dari total seluruhnya, retardasi sedang kira-kira 12%, retardasi mental berat 7% dan yang retardasi mental sangat berat < 1%. Penyebab terjadinya retardasi mental yang dijelaskan pula oleh von Loh (2017:376) yaitu: faktor genetik (misalnya Down Syndrom), faktor biologis: fisik dan mental, pengaruh sosial budaya dan lingkungan lainnya.

Tunagrahita dikatakan sebagai suatu kondisi kompleks, yang ditandai dengan kemampuan intelektual (kognitif) rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif (Dunn dan Leitschuch, 2014: 491). Gangguan perkembangan intelektual (Intellectual Developmental Disorder) merupakan gangguan yang terjadi selama periode perkembangan yang meliputi gangguan fungsi intelektual dan adaptif di konseptual, sosial dan ranah yang praktis, hal tersebut dijelaskan dalam Diagnostic and Statistical of Mental Disorder Fifth Edition (2013).

Hal ini dijelaskan pula dalam Astaty & Mulyati (2015:9) American Association on Mental Deficiency (AAMD) yang dikutip Grossman (Kirk dan Gallagher, 1986:116) mengemukakan pengertiannya sebagai berikut: “Tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan.”

Penjelasan-penjelasan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan kecerdasan yang rendah

dibandingkan anak pada umumnya, kesulitan dalam perilaku adaptif dan terjadi dalam masa perkembangan 0-18 tahun.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SLB PUSPPA SURYAKANTI Bandung, terdapat gambaran tentang karakteristik anak tunagrahita sedang dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu hambatan yang dialami oleh kedua anak tunagrahita sedang tersebut adalah dalam kemampuan mengenal warna dasar yang belum konsisten, baik menunjukkan dan menyebutkan warna dasar merah, kuning dan biru. Dalam mengelompokkan warna kedua anak tersebut mampu melakukan dengan adanya contoh terlebih dahulu. Ketika anak bisa menyamakan dan membedakan warna, artinya peneliti bisa memastikan bahwa indra penglihatan anak tidak ada masalah. Hal tersebut sebagai screening awal peneliti pada masalah penglihatan anak yang berhubungan buta warna. Ditemukan juga pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah, guru kurang memanfaatkan adanya suatu teknik pembelajaran yang dapat mempermudah anak tunagrahita sedang dalam proses pembelajarannya.

Tunagrahita sedang memiliki beberapa istilah sebelumnya diantaranya embisil dan mampu latih. Kecerdasannya mereka lebih rendah dari tunagrahita ringan tetapi kecerdasan mereka lebih baik daripada tunagrahita berat atau sangat berat. Anak tunagrahita sedang disebut juga embisil, mereka yang termasuk dalam kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC) hal ini sesuai dengan pendapat Sutjihati (2005: 107). Menurut penjelasan Amin (1995:10) bahwa istilah moderate mental retardation atau anak tunagrahita sedang adalah “mereka memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan.”

Menurut von Loh (2017:378) mengungkapkan bahwa karakteristik anak tunagrahita sedang dengan memiliki IQ 35-50 sebagai berikut:

1. Usia prasekolah: adanya keterlambatan perkembangan secara signifikan terutama perkembangan bahasa, terkadang sebagian tidak membutuhkan bantuan dan bimbingan.
2. Usia sekolah: mempelajari bentuk-bentuk komunikasi sederhana, dasar-dasar kebersihan diri, menghindari bahaya serta keterampilan sederhana, sedangkan membaca, menulis dan berhitung tidak diprioritaskan.

3. Dewasa: dapat melakukan kegiatan praktis sederhana dalam kondisi terlindungi, berpartisipasi dalam kegiatan waktu luang sederhana, mendapatkan lingkungan yang nyaman, tetapi jarang untuk mencapai kemandirian sosialnya.
4. Usia perkembangannya mencapai seperti usia 5-8 tahun.

Penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan anak tunagrahita sedang merupakan anak yang mampu untuk dilatih (trainable), mereka memiliki kekurangan dalam pemahaman konseptual, perseptual, dan kreativitas, sehingga dalam pemberian tugasnya dibuat secara sederhana, singkat, jelas, dan berurutan. Hal ini dapat membantu anak tunagrahita sedang dalam mempelajari sesuatu. Meskipun mereka kesulitan untuk mengingat, menggeneralisasi, bahkan ada juga tampak kesulitan dalam berbahasa, Tetapi mereka masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dalam hal merawat diri, berkomunikasi dan melaksanakan tugas-tugas sederhana, namun dalam pendidikannya perlu bimbingan dan pelayanan secara khusus, salah satunya membutuhkan suatu teknik yang dapat mempermudah dalam proses pembelajarannya.

Sebuah teknik pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan dalam menerapkan metode tertentu. Teknik pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan ajar yang telah disusun dalam suatu metode berdasarkan pendekatan yang digunakannya, sehingga tujuan dari pembelajarannya tercapai. Salah satu tujuan pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan dalam aspek kognitif. Perkembangan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan yang ditunjukkan dalam hal mengingat, mengenal dan mempelajari berbagai hal. Kekurangan dalam kemampuan mengingat salah satu karakteristik dari tunagrahita sedang. Salah satu dari bagian kemampuan kognitif adalah konsep warna. Anak usia 3 tahun pada umumnya sudah mampu mengenal warna. Warna memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Mengetahui warna dapat memberi gambaran tentang benda-benda disekitarnya sehingga dapat dikenali oleh setiap individu yang berkaitan dengan suatu konsep.

The three period lesson adalah bagian penting dari metode pengajaran Montessori. Montessori memiliki prinsip dalam strategi secara verbal membutuhkan keringkasan, kesederhanaan dan objektivitas untuk menghindari membingungkan pada anak dengan informasi yang terlalu banyak atau tidak relevan. The three period lesson adalah teknik

pendekatan mendasar untuk memperkenalkan konsep baru (bukan hanya menambah kosakata) kepada anak-anak. Hal ini digunakan untuk memindahkan konsep pemahaman dasar anak menjadi suatu penguasaan. Tahapan the three period lesson selalu mengikuti pola yang sama yaitu: tahap 1: penamaan (pendahuluan), tahap 2: mengenali (identifikasi), dan tahap 3: mengingat (kognisi). The three period lesson disajikan kepada seorang anak atau individual menurut Lillard dalam Jackson (2011:12). Hal ini memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan individu anak dengan melalui setiap tahap pelajaran secara bertahap, sehingga sesuai dengan kebutuhan untuk anak. Maria Montessori mengajar menggunakan “the three period lesson”, menurut ahli neurologi atau saraf menjelaskan bahwa “kemampuan pengulangan diperlukan untuk memberikan kesan secara individual” (Anderlik, 2012:9). The three period lesson ini dapat disimpulkan sebagai upaya untuk membedakan stimulus atau rangsangan yang berbeda akan membantu ingatan/memori anak yang menggunakan bahasa yang singkat atau minimal.

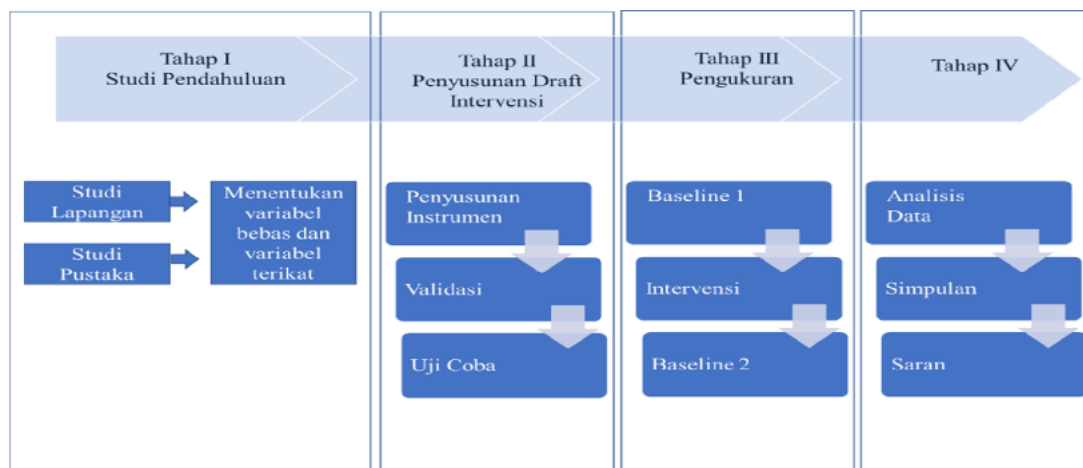
Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dipilihlah the three period lesson dalam metoda Montessori sebagai teknik dalam pembelajaran kemampuan mengenal warna dasar. Teknik the three period lesson ini belum pernah digunakan pada penelitian sebelumnya di SLB PUSPPA SURYAKANTI Bandung. “Bagaimana efektivitas teknik the three period lesson dalam Metoda Montessori terhadap kemampuan mengenal warna dasar bagi anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB PUSPPA SURYAKANTI Bandung?”. Penggunaan teknik the three period lesson dalam metoda Montessori diharapkan dapat membantu anak tunagrahita sedang memahami konsep warna dasar merah, kuning dan biru secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data seberapa efektif teknik the three period lesson dalam Metoda Montessori terhadap kemampuan mengenal warna dasar bagi anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB PUSPPA SURYAKANTI Bandung.

Metode Penelitian

Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat akibat dari suatu tindakan tertentu. Maka pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini bermaksud untuk mengamati hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *the three period lesson* dalam metoda Montessori, teknik ini yang akan mempengaruhi

terhadap variabel terikat yaitu kemampuan mengenal warna dasar merah, kuning dan biru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A'. Dalam penelitian ini memiliki panjang fase baseline-1 (A) = 3, intervensi (B) = 8 dan baseline-2 (A') = 3. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes perbuatan dan observasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan mengenal warna dasar dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Proses penelitian ini dilakukan dalam 4 tahapan:



1. Tahap I

Pada tahap ini dilakukan dua kegiatan yaitu studi lapangan dan studi kepustakaan. Studi lapangan dilakukan dengan tujuan untuk menemukan permasalahan yang terjadi di lapangan dan mengumpulkan data dalam proses asesmen yang berkenaan dengan subjek. Studi kepustakaan dilakukan peneliti sebagai proses untuk mengkaji literatur, mempelajari konsep-konsep atau teori-teori yang berkenaan dengan program yang akan dikembangkan. Sehingga dapat menentukan variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini.

2. Tahap II

Pada tahap ini penyusunan program intervensi. Dimulai dengan Tahapannya dimulai dengan menyusun kisi-kisi instrumen tes tahapan kemampuan mengenal warna dasar, membuat lembar observasi (*check list*) kemampuan mengenal warna dasar. Draft instrumen dilakukan validasi untuk uji kelayakan oleh validator yaitu oleh ahli Pendidikan Luar Biasa di bidang tunagrahita dan guru SLB, dari semua proses pada tahap ini maka instrumen siap untuk diujicobakan.

3. Tahap III

Tahap pengukuran yang dilakukan dengan 3 tahapan:

a. Tahap *baseline-1*

Baseline-1 dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal subjek penelitian dalam kemampuan mengenal warna dasar sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan teknik *the three period lesson* dalam metoda Montessori. Fase *baseline-1* ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan tujuan untuk mendapatkan data yang stabil.

b. Tahap Perlakuan (Intervensi)

Pada penelitian ini, intervensi dilakukan setelah melakukan tes pada fase *baseline-1* selesai. Intervensi dilakukan secara individu di ruang kelas IV. Intervensi diberikan selama 8 kali pertemuan.

c. Tahap *baseline-2* (Evaluasi)

Kegiatan *baseline-2* merupakan kegiatan pengulangan *baseline-1* yang dimaksudkan sebagai evaluasi guna melihat pengaruh dari pemberian intervensi dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar pada anak tunagrahita sedang. Fase *baseline-2* ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan tujuan untuk mendapatkan data yang stabil.

4. Tahap IV

Hasil dari pengukuran *baseline-1* (A1), intervensi, dan *baseline-2* (A2) kemudian dilakukan analisis data dan digambarkan dengan grafik dan deskriptif dan dibuat simpulan akhirnya guna menjawab dari hipotesis dalam penelitian ini.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah dua anak tunagrahita sedang kelas IV.

Setting

Ujicoba dilakukan pada setting pembelajaran individual di ruangan kelas IV, dengan posisi anak duduk di sebelah kiri peneliti atau peneliti duduk di sebelah tangan dominan anak.

Pengukuran

Pengukuran yang dilakukan untuk memperoleh data seberapa efektif teknik *the three period lesson* dalam metoda Montessori memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar anak tunagrahita sedang dengan membandingkan hasil kegiatan pada fase *baseline-1* dan *baseline-2*. Adapun hasil pengukuran dicatat dalam lembar observasi berupa banyak frekuensi kesalahan selama fase *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*.

Lembar Observasi

Nama : _____

Tanggal Observasi : _____

Tahap : Baseline I (A1) / Intervensi (B) / Baseline II (A2)

Observasi yang ke- : _____

No	Kecampuran	Frekuensi Jawaban	Keterangan																																
1.	Memuncuk a. Warna merah b. Warna kuning c. Warna biru	<table border="1"> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> </table>																																	
2.	Menyelutkan a. Warna merah b. Warna kuning c. Warna biru	<table border="1"> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> </table>																																	
3.	Mengelompokkan a. Warna merah b. Warna kuning c. Warna biru	<table border="1"> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> </table>																																	

Petunjuk pengisian:

- Isi nama subjek dan tanggal observasi
- Pilih dan lingkari tahapan yang mana yang dilakukan
- Isi observasi ke-berapa seperti contoh berikut: A1-1
- Soal ditanyakan pada anak sebanyak 7x untuk setiap indikator
- Isi frekuensi jawaban dengan simbol "B" (jawaban benar) dan "S" (jawaban salah) sesuai dengan jawaban anak
- Konsistensi yang menunjuk, menyebut dan mengelompokkan warna dasar lebih dari 3x berturut-turut maka mendapatkan skor 1.
- Jika anak tidak konsisten saat menunjuk, menyebut dan mengelompokkan warna dasar maka mendapatkan skor 0.
- Isi keterangan dengan catatan temuan selama proses berlangsung

Data yang diperoleh hasil hasil observasi kemudian dimasukkan ke dalam lembar observasi instrumen kemampuan mengenal warna dasar guna melihat skor akhir yang diperoleh setiap sesi baik itu hasil *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*

LEMBAR OBSERVASI INSTRUMEN (check list)
Kemampuan Mengenal Warna Dasar

Nama :
Jenis Kelamin :
Kelas :
Sekolah :

Aspek	Komponen	Indikator	Kemampuan		Keterangan
			Dapat 1	Tidak 0	
Kognitif	Mengenai warna dasar merah, kuning dan biru	Menunjuk a. Warna merah b. Warna kuning c. Warna biru			
		Menyebut a. Warna merah b. Warna kuning c. Warna biru			
		Mengelompokkan a. Warna merah b. Warna kuning c. Warna biru			
		Total Skor			

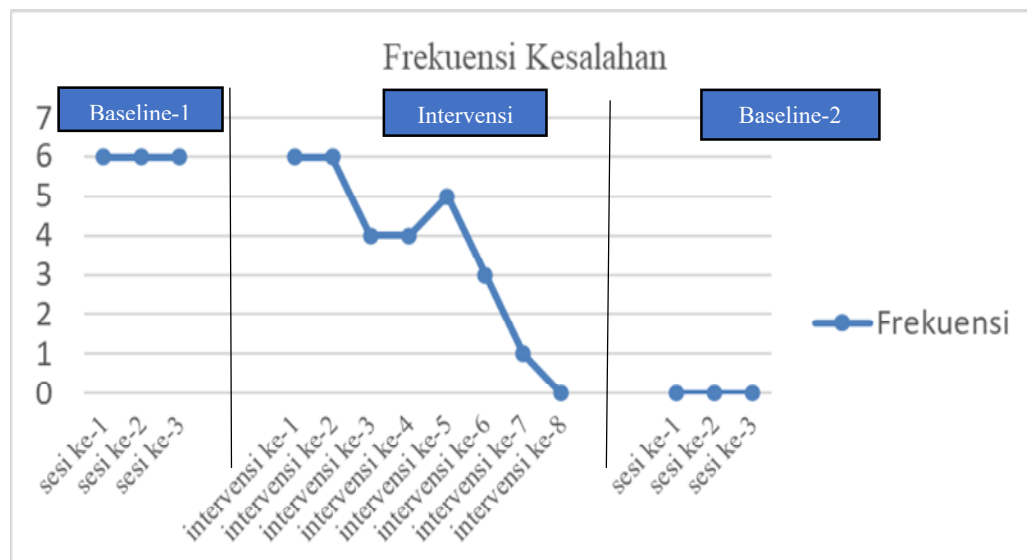
Keterangan
Berilah tanda ceklist (✓) pada kolom kemampuan.
Skor 1 : jika dapat melakukan mampu dengan mandiri
Skor 0 : jika tidak dapat melakukan
Total perolehan skor yaitu jumlah total nilai (a+b) = c
Total skor maksimal adalah 9
Jadi skor penilaian akhir :
Nilai $\frac{d}{9} \times 100 = \dots\dots$

Hasil dan Pembahasan

Subjek I

Hasil temuan pengamatan terhadap kemampuan mengenal warna dasar merah, kuning dan biru yang telah dilakukan di lapangan saat *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* Pada tes kemampuan awal (*baseline-1*) subjek penelitian mengalami kesalahan sebanyak 6 dari 9 tes perbuatan di setiap sesi dan mendapatkan skor 33,3. Sedangkan pada tes kemampuan akhir (*baseline-2*) subjek penelitian mengalami sebanyak 0 dari 9 tes perbuatan dan mendapatkan skor 100, dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Grafik 1
 Display Grafik Frekuensi Kesalahan
 Mengenal Warna Dasar
 Fase *Baseline-1*, Intervensi, dan *Baseline-2*
 Subjek 1

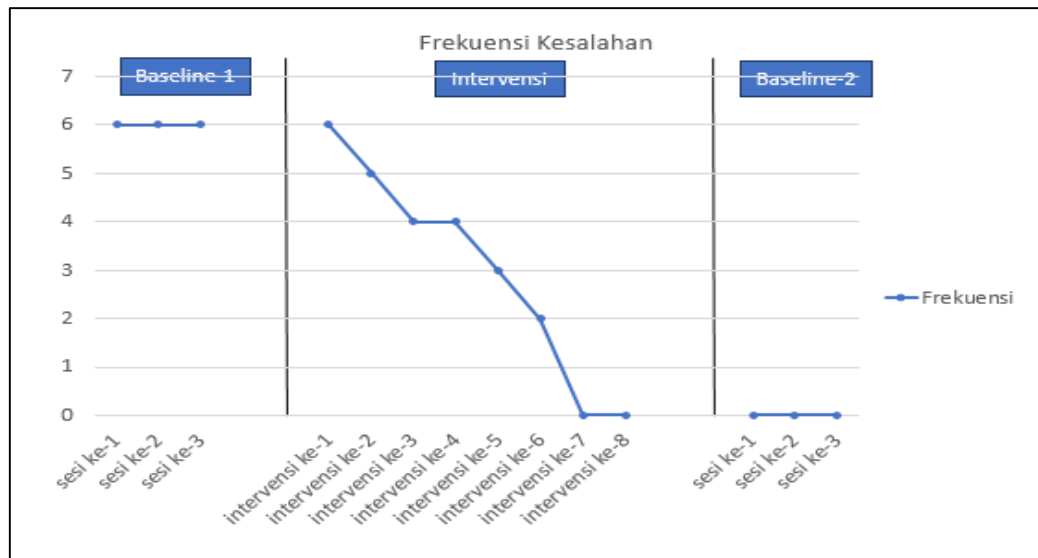


Display di atas menunjukkan bahwa, frekuensi kesalahan subjek dalam sesi *baseline-1* menunjukkan stabil, sesi intervensi cenderung menurun kecuali saat sesi ke 5, dan *baseline-2* menunjukkan pola stabil pada setiap sesi. Sehingga dapat dikatakan bahwa frekuensi kesalahan subjek cenderung menurun, dan data dapat dikatakan stabil.

Subjek 2

Hasil temuan pengamatan terhadap kemampuan mengenal warna dasar merah, kuning dan biru yang telah dilakukan di lapangan saat *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Pada tes kemampuan awal (*baseline-1*) subjek penelitian mengalami kesalahan sebanyak 6 dari 9 tes perbuatan di setiap sesi dan mendapatkan skor 33,3. Sedangkan pada tes kemampuan akhir (*baseline-2*) subjek penelitian mengalami sebanyak 0 dari 9 tes perbuatan dan mendapatkan skor 100, dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Grafik 1
 Display Grafik Frekuensi Kesalahan
 Mengenal Warna Dasar
 Fase *Baseline-1*, *Intervensi*, dan *Baseline-2*



Subjek 2

Display di atas menunjukkan bahwa, frekuensi kesalahan subjek dalam sesi *baseline-1* menunjukkan stabil, sesi *intervensi* menurun, dan *baseline-2* menunjukkan pola stabil pada setiap sesi. Sehingga dapat dikatakan bahwa frekuensi kesalahan subjek cenderung menurun, dan data dapat dikatakan stabil.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *the three period lesson* dalam metoda Montessori memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mengenal warna dasar bagi anak tunagrahita sedang kelas IV. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa adanya perubahan yang terjadi pada kemampuan mengenal warna dasar merah, kuning dan biru pada subjek penelitian. Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada *baseline-1* (A) adalah stabil, *intervensi* (B) menurun, dan *baseline-2* (A) stabil.

Teknik adalah cara sistematis mengerjakan sesuatu. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Hardini dan Puspitasari (2012:40) teknik dapat diartikan “cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode spesifik”. Teknik itu harus konsisten dengan metode. Karakteristik dari tunagrahita sedang salah satunya kesulitan dalam hal mengingat tersebut sehingga membutuhkan adanya teknik yang dapat membantu anak tunagrahita sedang belajar dari hal-hal yang konkret ke abstrak.

Pada penelitian ini ditemukan beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan kognitif selama proses penelitian khususnya dalam kemampuan mengenal warna dasar merah, kuning, dan biru anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB PUSPPA SURYAKANTI. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang dijelaskan oleh Tohirin (2006:127) menjadi dua aspek, yakni: aspek fisiologis meliputi keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang. Berkaitan dengan kondisi organ-organ khusus seperti tingkat kesehatan, pendengaran, penglihatan juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi atau pelajaran, sedangkan aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi, perhatian, kematangan dan kesiapan.

Kondisi fisiologis yang ditemukan saat penelitian yaitu kondisi kesehatan subjek 1 misalnya kesehatan, dimana saat intervensi ke 5 mengalami kurang enak badan yang berpengaruh saat proses penelitian. Adapun kondisi psikologis yang ditemukan pada proses penelitian pada kedua subjek yaitu minat, motivasi termasuk perhatiannya. Menurut pendapat Winkel (1999) dalam (Jatmiko, 2015, Herlina dan Suwatno, 2018:248) minat diartikan “sebagai kecenderungan yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu”. Anak memiliki perasaan senang akan mudah berkonsentrasi dalam belajar. Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa kedua faktor tersebut mempengaruhi dalam proses penelitian ini.

Simpulan

Proses pembelajaran pada anak tunagrahita sedang dalam proses pembelajarannya membutuhkan prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya prinsip keperagaan, prinsip pengulangan dan prinsip individual. Prinsip-prinsip ini terdapat dalam teknik *the three period lesson* dalam metoda Montessori. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa teknik *the three period lesson* dalam Metoda Montessori efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar pada anak tunagrahita sedang Kelas IV di SLB PUSPPA SURYAKANTI Bandung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru, orang tua ataupun peneliti selanjutnya, diantaranya:

1. Bagi Guru

Teknik *the three period lesson* ini sebaiknya dijadikan sebagai alternatif dan menjadi referensi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita sedang dalam mengembangkan kemampuan kognitif mengenalkan suatu konsep baru, khususnya dalam penelitian ini mengenal warna dasar merah, kuning dan biru.

2. Bagi Orang Tua

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa daya ingat anak tunagrahita sedang itu lemah, sehingga membutuhkan adanya pengulangan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak tersebut. Orang tua diharapkan dapat kembali melakukan pengulangan pembelajaran tentang warna dasar di rumah agar anak lebih menguasai konsep warna dasar merah, kuning dan biru secara konsisten bahkan bertambah konsep warna lainnya yang akan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-harinya bagi anak.

3. Bagi Peneliti lainnya

Berdasarkan penelitian ini terdapat kelemahan diantaranya dilihat dari permasalahan perkembangan anak di lapangan, terkait dengan hasil penelitian ini yang masih terbatas hanya dilakukan pada kemampuan mengenal warna dasar saja, sedangkan dilihat dari subjek yang diteliti peneliti selanjutnya perlu juga untuk melakukan uji efektivitas teknik *the three period* ini pada responden anak dengan hambatan atau gangguan perkembangan lainnya untuk melihat variasi hasil yang didapatkan atau bisa dilakukan kepada anak-anak dengan tahapan usia lainnya.

Daftar Pustaka

- AAIDD. (2010). Intellectual Disability: Defition, Classification and System of Supports. USA: AAIDD.
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V). Washington: American Psychiatric Publishing.
- Amin, Moh. (1995). Orthopedagogik Tunagrahita. Jakarta: Depdikbud.
- Anderlik, Lore. (1996). Ein Weg Für alle, Leben mit Montessori, Montessori-Therapie und Heilpädagogik in der praxis. Dortmund: Verlag modernes lernen.
- Anderlik, Lore. (2016). Montessori-Ein Weg zur Inklusion, Überlegungen aus der Praxis-für die Praxis. Dortmund: Verlag modernes lernen.
- Astati, & Mulyati, Lis. (2015). Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung: CV AMANAH OFFSET.
- Creswell, J. W. (2016). Reserch Design; Penelitian kualitatif, kuantitatif dan Campuran (Edisi ke 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2010). Reserch Design; Penelitian kualitatif, kuantitatif dan Mixes. (Edisi ke 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dattke, Joachim. (2016). Teori buch Montessori. Modul. Muenchen: Kinderzentrum Muenchen.
- Dunn, John.M & Leitschuh, Carol.A. (2014). Special Physical Education. Iowa : Kendall / Hunt Publishing Company.
- Gutek, L.G. (2015). Metode Montessori. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jackson, W L Rebecca. (2011). The Montessori Method's Use Of Seguin's The Three-Period Lesson And Its Impact On The Book Choises And Word Learning Of Students Who Are Deaf Or Hard Of Hearing. Columbia University.
- Mangunsong, Frieda. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. (Jilid Kesatu). Depok: LPSP3 UI.
- Paramita, D Vidya. (2018). Jatuh Hati Pada Montessori. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Savitri, M Ivy. (2019). Montessori for Multiple Intelligences. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Soendari, Tjutju & Nani M, Euis. (2015). Asesmen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: CV AMANAH OFFSET.
- von Loh, Siegrun. (2017). Entwicklungsstörungen bei Kindern. Medizinisches Grundwissen für pädagogische und therapeutische Berufe. Stuttgart: Kohlhammer.
- Yayasan Surya Kanti, Tim. (2003). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. Bandung: GTZ.